

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bidang ilmu statistika terdapat analisis regresi yang digunakan untuk melihat adanya hubungan antara variabel dependen terhadap independen. Analisis regresi linear menjadi salah satu bagian dari metode analisis regresi yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih beberapa variabel (X) terhadap satu variabel (Y). Objek penelitian yang digunakan seringkali berupa wilayah atau lokasi, sehingga digunakan pendekatan dengan regresi spasial yang merupakan perluasan dari regresi linear dengan memperhatikan adanya efek spasial didalamnya (Anselin, 1998).

Salah satu model dalam regresi spasial adalah Spatial Durbin Model (SDM). SDM ialah metode yang mempertimbangkan efek spasial didalamnya yang seringkali digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi suatu permasalahan baik dari segi sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Model spasial durbin telah diterapkan pada penelitian sebelumnya yakni dari Ikha Rizky Ramadani dkk tahun 2013 terkait "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gizi Buruk Balita di Jawa Tengah dengan Metode Spatial Durbin Model". Serta terdapat penelitian dari Arkadina Primatika Noviandini Taryono dkk tahun 2018 tentang "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyebaran Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) di Provinsi Jawa Tengah dengan Metode Spatial Autoregressive Model dan Spatial Durbin Model". Namun masing-masing penelitian tersebut tidak menjelaskan adanya korelasi ataupun pola hubungan yang dimiliki antar daerah pengamatan yang didasari karena adanya dependensi spasial.

Berdasarkan penelitian diatas, dimana indeks moran yakni salah satu uji efek

dependensi spasial yang digunakan dalam SDM belum mampu menjelaskan hubungan dari antar daerah pengamatan yang akan diteliti. Hal ini karena uji spasial dengan indeks moran, maupun *Geary's C* dan *Tango's Excess* lebih cenderung melihat korelasi yang dihasilkan secara global atau meringkas hubungan spasial yang dimiliki. Maka untuk mengatasi persoalan tersebut, digunakan uji *Local Indicator of Spatial Autocorrelation* (LISA) yang merupakan uji lanjutan dari indeks moran guna mengidentifikasi adanya hubungan spasial antar suatu lokasi pengamatan dengan lokasi lainnya (Lee dan Wong, 2001). Dengan kata lain, LISA diterapkan untuk mendapatkan informasi akurat terkait hubungan spasial antar daerah yang membentuk sebuah pola penyebaran karakteristik dalam suatu wilayah pengamatan.

Dari penjabaran diatas terkait metode SDM dan uji lanjutan LISA, maka peneliti mengaplikasikannya pada studi kasus *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi dimana anak memiliki tubuh yang lebih pendek dibanding anak seusianya. Dimana *stunting* ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor multidimensi akibat gizi buruk yang dialami oleh balita maupun ibu hamil atau sejak dalam kandungan yang dapat terlihat saat anak berusia dua tahun. Disamping mempengaruhi pertumbuhan, *stunting* juga dapat menghambat perkembangan otak serta kemampuan mental dan belajar yang kurang sehingga berakibat pada prestasi dan masa depan anak. Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) pun menyatakan darurat *stunting* diberbagai negara yang diakibatkan karena kurangnya asupan gizi. WHO menyatakan bahwa Indonesia berada dalam urutan ke-lima jumlah anak dalam kondisi *stunting*. Kasus *stunting* di Indonesia bisa dikelompokkan menjadi dua yakni pravelensi *stunting* < 20 persen yang dapat dikatakan kasus *stunting* masih terkontrol dan belum menjadi permasalahan serius, sebaliknya jika pravelensi *stunting* > 20 persen menandakan *stunting* merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani.

Kabupaten Bone Bolango menjadi salah satu daerah di provinsi Gorontalo yang memiliki angka pravelensi *stunting* di atas 20 persen, sehingga mengharuskan pemerintah untuk lebih berupaya agar fenomena *stunting* dapat dicegah, diatasi dan

diberantas. Hal ini karena *stunting* bukan saja merupakan masalah kesehatan semata, namun juga dapat menjadi faktor yang mengakibatkan pada kesejahteraan masyarakat rendah dan berimbas pada perekonomian daerah. Oleh karenanya, perlu upaya serta tindakan yang lebih serius dalam menekan dan mengentaskan penyebaran kasus *stunting* di kabupaten Bone Bolango.

Dengan demikian, dalam penelitian ini digunakan *spatial durbin model* untuk memperoleh atau mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kasus penyebaran *stunting*. Kemudian dilanjutkan dengan uji *local indicator of spatial autocorrelation* untuk melihat apakah terdapat daerah yang memiliki autokorelasi spasial atau membentuk suatu pengelompokan daerah berdasarkan adanya dependensi spasial yang berpengaruh terhadap penyebaran kasus *stunting* di kabupaten Bone Bolangi

1.2 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan pokok permasalahan dari latar belakang penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap penyebaran kasus *stunting* di kabupaten Bone Bolango dengan model spasial durbin?
2. Faktor-faktor apa saja yang membentuk dependensi spasial terkait penyebaran kasus *stunting* di kabupaten Bone Bolango?
3. Daerah kecamatan mana yang memiliki autokorelasi spasial dengan uji lanjutan *Local Indicator of Spatial Autocorrelation* berdasarkan adanya dependensi spasial dalam model spasial durbin terhadap penyebaran kasus *stunting* di kabupaten Bone Bolango ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penyebaran kasus *stunting* di kabupaten Bone Bolango dengan model spasial durbin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memiliki dependensi spasial terkait penyebaran kasus *stunting* di kabupaten Bone Bolango.
3. Untuk melihat dan mengetahui daerah kecamatan yang memiliki autokorelasi spasial dengan *Local Indicator of Spatial Autocorrelation* berdasarkan adanya dependensi spasial dalam model spasial durbin terhadap penyebaran kasus *stunting* di kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian terkait kasus *stunting* dengan memperhatikan efek spasial menggunakan metode *spatial durbin model* serta uji lanjutan *local indicator of spatial autocorrelation*.

2. Manfaat Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan ataupun pemecahan masalah kepada instansi yang berkaitan dengan problematika penyebaran kasus *stunting* di wilayah kabupaten Bone Bolango.

